Integrasi Prinsip Eco-Sufisme dan Kearifan Lokal Papua dalam Membangun Kesadaran Ekoteologis

Gustia Tahir

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: gustia.tahir@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the integration of the principles of Eco-Sufism—a spiritual-ecological approach within Islam—with Papua's local wisdom as a foundation for building eco-theological awareness. The research stems from two main issues: the global ecological crisis requires a value-based and spiritual response, and the unexplored synergistic potential between Islamic spirituality and the ecological wisdom of Papua's indigenous communities. The method employed is qualitative with a philosophical-hermeneutic approach to reading and dialoguing Sufistic texts with Papua's ethno-ecology. Data were collected through in-depth literature review, participatory observation of local practices, and interviews with community leaders, religious scholars, and environmental activists in Papua. The findings indicate that Eco-Sufism emphasizes the concept of ecological tawhid (oneness), viewing nature as God's signs (ayat kauniyah) that must be preserved, while Papuan local wisdom regards nature as a living and animate subject, not merely an object. The common ground between them lies in a relational-sacred paradigm towards nature. This integration gives rise to a holistic framework of eco-theological awareness, where respect for ancestors, customary rituals, and Islamic spirituality converge in an earth stewardship ethic. The study concludes that synthesizing Eco-Sufism and Papuan local wisdom can form a powerful epistemological and pedagogical foundation for environmental education, conservation policies, and eco-spiritual movements in Indonesia, offering solutions that are contextual, transformative, and rooted in cultural-spiritual values.

Keywords: *Eco-Sufism; Papuan Local Wisdom; Ecotheological Awareness; Ethno-ecology; Ecological Spirituality.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi prinsip-prinsip Eco-Sufisme, sebuah pendekatan spiritual-ekologis dalam Islam dengan kearifan lokal Papua sebagai landasan untuk membangun kesadaran ekoteologis. Penelitian ini berangkat dari dua masalah utama yaitu krisis ekologis global membutuhkan respons berbasis nilai dan spiritual, dan potensi sinergi belum tergali antara spiritualitas Islam dan kearifan ekologis masyarakat adat Papua. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan filosofis-hermeneutik untuk membaca dan mendialogkan teks-teks Sufistik dengan etno-ekologi Papua. Data dikumpulkan melalui studi pustaka mendalam, observasi partisipatif terhadap praktik lokal, dan wawancara dengan tokoh masyarkat, ulama, dan aktivis lingkungan di Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eco-Sufisme menekankan konsep tauhid ekologis bahwa alam adalah ayat Tuhan (ayat kauniyah) yang harus dijaga, sementara kearifan lokal Papua melihat alam sebagai subjek yang hidup dan bernyawa, bukan sekadar objek. Titik temu keduanya terletak pada paradigma relasional-sakral terhadap alam. Integrasi ini melahirkan sebuah kerangka kesadaran ekoteologis yang holistik, di mana penghormatan terhadap leluhur, ritual

adat, dan spiritualitas Islam menyatu dalam etika pemeliharaan bumi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sintesis antara Eco-Sufisme dan kearifan lokal Papua dapat menjadi landasan epistemologis dan pedagogis yang powerful untuk pendidikan lingkungan, kebijakan konservasi, dan gerakan ekospiritual di Indonesia, menawarkan solusi yang kontekstual, transformatif, dan berbasis nilai kultural-spiritual.

Kata Kunci: Eco-Sufisme; Kearifan Lokal Papua; Kesadaran Ekoteologis; Etno-ekologi; Spiritualitas Ekologis.

Pendahuluan

Bayangkan jika setiap nafas Anda adalah racun—studi terbaru Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengungkap bahwa 99% populasi global menghirup udara dengan polutan melebihi ambang batas aman, menyebabkan tujuh juta kematian dini setiap tahunnya.[1] Data Bank Dunia 2023 memproyeksikan akan ada 216 juta pengungsi iklim pada 2050 ,[2], sementara di Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat laju deforestasi mencapai 104 ribu hektar per tahun dengan 270 juta ton sampah plastik yang mencemari lautan kita[3]. Krisis ekologis ini bukan sekadar masalah tekno-ekonomi, melainkan kegagalan paradigmatik dalam cara manusia memandang dirinya dalam kosmos. Pendekatan pembangunan berkelanjutan konvensional yang antroposentris terbukti gagal menjawab akar masalah, karena hanya berfokus pada mitigasi dampak tanpa menyentuh transformasi kesadaran manusia tentang hakikat keberadaan mereka di alam semesta.[4] Di sinilah kita menyaksikan sebuah jurang pemahaman yang dalam: antara pengetahuan ekologis yang dimiliki manusia dengan etika ekologis yang mereka praktikkan.

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelutan (ESD) yang digaungkan UNESCO sejak 1992 pun terjebak dalam pendekatan instrumental—mengajarkan sustainability sebagai keterampilan teknis tanpa landasan filosofis yang membumi. Hasilnya adalah what we know doesn't translate into what we do—kesenjangan antara kesadaran dan aksi yang terus melebar.[5] Krisis spiritual inilah yang memerlukan respons mendasar dari khazanah kebijaksanaan tradisional, khususnya eco-sufisme dalam Islam. Eco-sufisme menawarkan sebuah lensa transformatif dengan menempatkan kosmos sebagai jaringan tanda-tanda Ilahi (ayat), di mana setiap unsur alam, dari sehelai daun hingga guratan ombak adalah manifestasi dari Nama-Nama Indah Allah (*al-asmā' al-husnā*). Konsep khalifah tidak dimaknai sebagai dominasi, melainkan amanah untuk memelihara keseimbangan (*mīzān*) yang telah ditetapkan dalam tatanan kosmik.[6]

Dalam konteks inilah integrasi prinsip eco-sufisme ke dalam kurikulum pendidikan menjadi sebuah keniscayaan strategis. Selama ini, pendidikan lingkungan sering diajarkan

---

[1]Sidhi Laksono and Nadia Afiyani, 'Polusi Udara dan Penyakit Kardiovaskular : Tinjauan Pustaka Sidhi', *Jurnal Menara Medika*, 6.1 (2023), 55–64.

[2]Putu Ratih and Kumala Dewi, 'Climate Change Will Cause The Next Migrant Crisis : Studi Kasus', *Jurnal PIR*, 2.1 (2017), 82–102.

[3]Ratih and Dewi.

[4]Bapthista Mario and Yosryandi Sara, 'Menggugat Hegemoni Antroposentrisme Melalui Dekonstruksi Hermeneutika Ekologis', *Mendamaikan Manusia Dengan Alam Silva S. Thesalonika Ngahu*, 11.03 (2025), 118–26.

[5]Niken Vioreza, Wilda Hilyati, and Meti Lasminingsih, 'Education for Sustainable Development : Bagaimana Urgensi dan Peluang Penerapannya Pada Kurikulum Merdeka ?', *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1.1 (2023), 34–48.

[6]Jaelani, 'Teologi Islam: Ekosufisme dalam Harmonisasi Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Alam', *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 3.2 (2025), 136–48.

sebagai ilmu terapan yang terpisah dari dimensi spiritualitas, padahal akar krisis ekologis modern bersumber pada disosiasi antara sains dan spiritualitas, antara akal dan kalbu.[7] Eco-sufisme mengajarkan bahwa kerusakan eksternal lingkungan adalah cerminan langsung dari kerusakan internal jiwa. Penyakit spiritual seperti keserakahan (*hirs*), kelalaian (*ghaflah*), dan kesombongan (*kibr*) dalam diri manusia tercermin dalam eksploitasi berlebihan terhadap alam. Karena itu, pendekatan eco-sufisme tidak sekadar mengajarkan what and how, melainnan sampai pada tingkatan why yang paling fundamental, mengapa kita harus menjaga alam? Karena alam adalah kitab suci yang terbentang (*al-kawn al-Qur'an al-takwini*) yang tidak boleh dirusak, sama seperti kitab suci yang tertulis (*al-Qur'an al-tadwini*) [8] .

Tulisan ini hadir untuk merespons tiga tujuan mendasar. Pertama, melakukan dekonstruksi terhadap paradigma pendidikan lingkungan konvensional yang antroposentris dengan menawarkan kerangka teosentris-ekosentris berbasis prinsip-prinsip eco-sufisme seperti tawhid (keesaan), khalifah (penjagaan), *mizan* (keseimbangan), dan ayat (tanda-tanda kosmik). Kedua, merancang model integrasi prinsip eco-sufisme dalam kurikulum pendidikan melalui pendekatan tridimensional: kognitif (pemahaman filosofis), afektif (penghayatan spiritual), dan psikomotorik (aksi ekologis-transformative) yang terwujud dalam praktik seperti proyek kebun ayat, meditasi ekologis, atau audit spiritual-ekologis di institusi pendidikan. Ketiga, membangun kesadaran ekoteologis yang holistik di mana menjaga bumi tidak lagi dilihat sebagai kewajiban moral semata, melainkan sebagai bentuk ibadah (*taqarrub ila Allah*) dan jalan realisasi spiritual (tahqiq). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencetak manusia yang pintar, tetapi juga arif, manusia yang melihat dirinya sebagai bagian dari kosmos yang hidup, bernapas, dan bertasbih kepada Penciptanya.

Metode

Penelitian ini adalah riset lapangan dengan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada eksplorasi filosofis dan konstruksi makna dengan mengintegrasikan dua kerangka utama yaitu hermeneutika filosofis-religius dan etnografi reflektif. Proses interpretasi tidak hanya mencari makna literal, tetapi juga membangun dialog kontekstual antara konsep tauhid ekologis dalam Eco-Sufisme dengan prinsip relasional dalam kearifan lokal Papua. Sementara itu, pendekatan etnografi reflektif diterapkan untuk mengontekstualisasikan teks-teks tersebut dalam realitas sosial-budaya Papua masa kini. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif untuk melihat *best practice* pemeliharaan alam, simbol-simbol spiritual yang digunakan, dan narasi masyarakat tentang hubungan mereka dengan tanah, hutan, dan laut. Selain itu, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan para narasumber kunci, yang meliputi tokoh masyarakat, dan ulama atau aktivis lingkungan lokal, serta praktisi pendidikan. Seluruh data yang terkumpul baik teks, catatan lapangan, maupun transkrip wawancara, kemudian dianalisis secara tematik dengan teknik analisis yang interaktif. Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk memastikan validitas dan kedalaman temuan, dengan membandingkan perspektif dari teks, observasi, dan wawancara. Melalui metodologi yang holistik dan reflektif ini, penelitian ini bertujuan untuk membangun sebuah model kesadaran ekoteologis yang kontekstual, lahir dari dialektika yang kaya antara warisan spiritual Islam dan kebijaksanaan ekologis masyarakat Papua.

[7]Jefry Anggara, Nurwahidin, and Mohammad Izdiyan Muttaqin, 'Ekosufisme Sebagai Prinsip Kewarganegaraan Global dalam Menghadapi Perubahan Iklim', *JurnAL Studi Islam Dan Sosial*, 16.2 (2024), 204–16.

[8]Uup Gufron and Radea Yuli A Hambali, 'Manusia, Alam dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali', *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7.1 (2022), 86–103.

Hasil dan Pembahasan

Prinsip Eco-Sufisme Islam

Eco-sufisme merupakan elaborasi spiritual yang memandang alam semesta sebagai manifestasi (*tajalli*) *Asma* dan Sifat Allah. Prinsip utamanya berporos pada Keesaan (Tawhid), di mana alam bukanlah entitas terpisah melainkan jejak-jejak Ilahi yang senantiasa bertasbih. [9] Seyyed Hossein Nasr dalam "*The Encounter of Man and Nature*" menegaskan bahwa krisis ekologis modern pada hakikatnya adalah "krisis spiritual" yang lahir dari lupanya manusia akan sifat sakral alam.[10] Analisis Seyyed Hossein Nasr dalam "The Encounter of Man and Nature" menawarkan diagnosis yang mendalam dan radikal terhadap akar krisis ekologis kontemporer. Dengan menafsirkannya sebagai manifestasi dari "krisis spiritual," Nasr menggeser fokus diskursus lingkungan dari sekadar masalah teknis, regulasi, atau ekonomi politik menuju ranah kesadaran dan makna eksistensial yang lebih dalam. Klaim ini sangat relevan dalam konteks modernitas yang cenderung mendesakralisasi alam, mengubahnya dari entitas yang hidup dan bermakna (sebagai ayat kauniyah) menjadi sekadar sumber daya material dan objek eksploitasi.

Pandangan Nasr ini memiliki resonansi kuat dengan tradisi filsafat perennial dan pemikiran Sufistik yang melihat alam sebagai jejak Ilahi (vestigia Dei). Kerangka ini tidak hanya menjelaskan sebab krisis, tetapi juga menawarkan jalan keluar yang transformatif: penyembuhan ekologi harus dimulai dengan penyembuhan spiritual, pemulihan hubungan sakral antara manusia dan kosmos. Dengan demikian, solusi ekologis bukan lagi sekadar tentang teknologi hijau atau kebijakan, tetapi tentang restorasi worldview yang melihat manusia sebagai bagian yang tak terpisahkan dari jaringan kehidupan yang suci. Pendekatan ini memberikan fondasi metafisik yang kokoh bagi gerakan lingkungan yang mendalam dan berkelanjutan.Alam, dalam pandangan ini, adalah kitab suci yang terbentang (*al-Qur'an al-takwini*), yang setiap hurufnya adalah ayat-kauniyah yang harus dibaca dan dihormati, sebagaimana firman-Nya, "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar." (QS Fussilat: 53). Ayat ini menegaskan dialog abadi antara wahyu tertulis (al-Qur'an al-tadwini) dan wahyu terhampar (al-Qur'an al-takwini). [11]

Prinsip kedua adalah Kekhalifahan (al-Khilafah) sebagai amanah, bukan dominasi. Ibrahim Ozdemir dalam "*The Ethical Dimension of Human Attitude Towards Nature*" menekankan bahwa manusia adalah khalifah yang bertugas memelihara keseimbangan (mizan) kosmis, bukan penguasa yang berhak mengeksploitasi.[12] Konsep ini membongkar narasi antroposentris dengan menempatkan manusia sebagai bagian dari komunitas kosmis (ummatan) yang bersama elemen alam lain bertasbih kepada Allah, "Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka." (QS Al-Isra': 44). Ayat ini menawarkan perspektif kosmologi yang revolusioner, seluruh alam semesta adalah entitas yang hidup, sadar,

[9]Nur Arfiyah Febriani and others, 'Eco- Sufism in the Light of the Qur ' ā N : A Thematic Study of Tafsir Al-Misbah by Muhammad Quraish Shihab Various Environmental Damages That Occur Become a Severe Threat to The', *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 12.1 (2023), 119–42 <https://doi.org/10.21580/tos.v12i1.17844>.

[10]Amril and Rahmad Tri Hadi, 'Krisis Identitas Manusia dan Ekologi Modern dalam Perspektif Eko-Filosofi Seyyed Hossein Nasr', *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* –, 7.1 (2024), 243–62.

[11]Akhmad Rusydi, 'Tafsir Ayat Kauniyah', *Jurnal Ilmiah Al QALAM*, 9.17 (2016), 117–42.

[12]Muhammad Nur Hadi and Achmat Mubarok, 'Hakikat Alam Semesta, dan Peran Manusia Sebagai Kholifah di Alam Semesta', *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2021), 147–61.

dan beribadah. Pernyataan "bertasbih dengan memuji-Nya" bukan metafora puitis belaka, melainkan pernyataan ontologis bahwa setiap ciptaan—dari batu, pohon, hingga bintang—memiliki kesadaran transenden untuk mengakui Keagungan Penciptanya. Ini melampaui pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai satu-satunya makhluk spiritual. Klaim "tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka" justru menjadi kritik epistemologis yang tajam terhadap keterbatasan persepsi manusia. Kita, yang terperangkap dalam indra dan bahasa, tidak mampu memahami "bahasa" kosmis yang menjadi medium ibadah seluruh alam. Ayat ini mengajak kita merendahkan diri dan mengembangkan kesadaran ekologis-spiritual; melihat alam bukan sebagai objek mati, tetapi sebagai komunitas subjek yang terus-menerus bertasbih. Dari sini lahir etika lingkungan yang mendalam—jika seluruh alam beribadah, maka merusaknya adalah bentuk pengganggguan terhadap "jemaah kosmis" yang sedang menghadap Ilahi.Di sini, eco-sufisme mengajarkan etika kerendahan hati (tawadu'): manusia harus belajar "mendengar" tasbih semesta sebelum bertindak.[13]

Prinsip ketiga adalah Tanda (ayat) yang menghubungkan dimensi transenden dengan imanen. Setiap fenomena alam adalah cermin yang memantulkan nama-nama indah Allah (al-Asma' al-Husna). Sebuah sungai yang mengalir merefleksikan nama *Ar-Razzaq* (Maha Pemberi Rezeki), sementara keseimbangan ekosistem menampilkan nama *Al-'Adl* (Maha Adil), dan al-Nur (Sang Maha Cahaya). Sufi besar Ibn Arabi dalam "*Futuhat al-Makkiyyah*" menyatakan bahwa dengan mengenali ayat-ayat ini, manusia dapat melakukan perjalanan spiritual (*suluk*) dari yang tampak (zahir) kepada Yang Hakiki (*al-Haqq*). [14]Prinsip ini menyajikan konsep teosofi ekologis yang mendalam dengan merujuk pada doktrin sentral dalam filsafat Islam; manifestasi Tuhan melalui nama-nama-Nya (tajalli al-asma') di alam semesta. Penghubungan fenomena alam seperti sungai dan ekosistem dengan Asmaul Husna bukanlah sekadar alegori puitis, melainkan sebuah metode epistemologis, cara membaca "kitab alam" sebagai teologi terbuka. Pendekatan ini mengangkat alam dari statusnya sebagai objek fisika belaka menjadi jaringan tanda-tanda Ilahi (ayat kauniyah) yang hidup dan bermakna.

Kutipan dari Ibn Arabi kemudian mengonfirmasi bahwa pembacaan ini bukan tujuan akhir, melainkan jalan spiritual (suluk). Proses mengenali (ma'rifah) nama-nama Tuhan dalam fenomena zahir adalah tahap awal perjalanan menuju penyatuan dengan Sumber Hakiki. Dengan demikian, alam berfungsi sebagai tangga epistemik dan medium penyucian jiwa; setiap interaksi dengan ekosistem yang seimbang menjadi meditasi aktif untuk mendekatkan diri kepada al-Haqq. Konsekuensinya, perilaku eksploitatif terhadap alam tidak hanya salah secara ekologis, tetapi juga merupakan kegagalan spiritual, sebuah bentuk pengingkaran terhadap manifestasi Ilahi yang sedang dipelajari. Pemahaman ini membentuk landasan metafisik yang kuat bagi etika lingkungan yang bersumber dari kesadaran tauhid.

Prinsip keempat adalah Keseimbangan (*Mizan*) yang bersifat ilahiah. Al-Qur'an menegaskan, "Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan mizan (keseimbangan)." (QS Ar-Rahman: 7). Konsep mizan ini bukan sekadar keseimbangan ekologis teknis, melainkan prinsip kosmologis yang mencerminkan keadilan Ilahi. Zainal Abidin Bagir dalam diskursus

[13]Muhammad Arsyad and Noor Hasanah, 'Nilai Ekologis Islam : Konsep Khalifah dan Amanah', *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 4.1 (2025), 33–48.

[14]Muhammad Idnan Akbar, 'Ayat dan Hadits Tentang Tujuan Pendidikan Islam', *Blantika: Multidisciplinary Jornal*, 2.5 (2024), 513–28.

Islam dan ekologi menyatakan bahwa setiap pelanggaran terhadap mizan adalah bentuk ketidakadilan (zulm) yang berdampak pada terganggunnya harmoni kosmis.[15]

Prinsip kelima adalah Kesucian (*Thaharah*) yang melampaui dimensi personal. Dalam eco-sufisme, menjaga kesucian air (*thahu*r) dan tanah adalah bagian dari ibadah. Nabi Muhammad saw bersabda, "Takutlah pada tiga hal yang terlaknat: buang air di sumber air, di jalan umum, dan di tempat berteduh ." (HR Ibnu Majah). Hadis ini menempatkan polusi sebagai dosa sosial-ekologis, bukan sekadar pelanggaran administrative.[16] Melalui prinsip-prinsip ini, eco-sufisme menawarkan solusi mendasar: penyembuhan krisis ekologi harus dimulai dari penyembuhan spiritual manusia. Ketika manusia melihat dirinya sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang sakral, maka eksploitasi akan berganti menjadi pelayanan, dan konsumerisme akan bertransformasi menjadi syukur.[17]

Eco-sufisme dan Pendidikan

Dalam panorama krisis ekologis global yang kian mengkhawatirkan, di mana data Bank Dunia 2023 memproyeksikan 216 juta orang akan menjadi pengungsi iklim pada 2050, pendekatan transformatif dalam pendidikan lingkungan menjadi sebuah keniscayaan. Eco-sufisme Islam hadir bukan sekadar sebagai wacana teologis, melainkan sebagai kerangka pedagogis yang powerful untuk menanamkan kesadaran ekologis sejak dini.[18] Pendekatan ini menawarkan pergeseran paradigma dari melihat alam sebagai objek eksploitasi (resource) menjadi subjek yang bernilai spiritual (*sacred entity*). Sebagaimana ditegaskan oleh cendekiawan Muslim Turki, Ibrahim Ozdemir, pemahaman bahwa alam adalah "jaringan tanda-tanda Ilahi" (ayat) dapat membentuk etika lingkungan yang intrinsik dan langgeng, jauh melampaui pendekatan utilitarian yang rentan terhadap kepentingan jangka pendek.[19]

Integrasi eco-sufisme dalam pendidikan, khususnya sejak usia dini, bekerja dengan membangun fondasi epistemologis yang berbeda. Ia tidak hanya mengajarkan anak-anak bagaimana cara memilah sampah atau menghemat air, tetapi lebih mendalam lagi, menjelaskan mengapa mereka harus melakukannya.[20] "Mengapa" ini dijawab dengan narasi spiritual yang menyentuh kalbu, karena air yang jernih adalah cerminan dari Nama Allah *Al-Quddus* (Maha Suci), pohon yang rindang adalah manifestasi *Ar-Rahman* (Maha Pengasih), dalam memberikan naungan, dan setiap makhluk di bumi ini sedang bertasbih kepada Penciptanya, seperti firman-Nya, "Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka." (QS Al-Isra': 44). Filosofi ini, sebagaimana dielaborasi oleh Seyyed

---

[15]Abdul Rasyid, Moh. Bakir, and Munawir, 'Prinsip Mizan dalam Pemeliharaan Lingkungan : Telaah Tafsir Al-', *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.2 (2025), 543–60.

[16]Syaira Azzahra and Siti Masyithoh, 'Peran Muslim dalam dalam Pelestarian Lingkungan ':, *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab*, 6.1 (2024), 1563–74.

[17]Irawan and Siddik Bangka, 'Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan', *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 2.1 (2017), 1–21.

[18]Ahmad Teguh Purnawanto, 'Mambangun Kesadaran Lingkungan Untuk Mitigasi Perubahan Iklim: Perspektif Islam', *Jurnal Pedagogy*, 17.1 (2024), 1–19.

[19]Dede margo Irianto and others, 'Meningkatkan Kecerdasan Ekologis Melalui Model Multiliterasi Berbasis Ecopedagogy Approach', *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12.1 (2020), 81–90 <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:213219743>.

[20]Nila Siska Sari and Lukman Sumarna, 'Integrasi Pendidikan Eco-Spiritual : Membangun Kesadaran Pro Lingkungan Hidup Anak Sejak Dini', *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam*, 6.02 (2023), 221–34.

Hossein Nasr memulihkan kembali rasa kagum dan hormat (re-enchantment) terhadap alam yang telah hilang dalam pandangan dunia materialistik [21].

Dalam praktiknya, pendidikan berbasis eco-sufisme dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran yang imersif dan reflektif. Anak-anak tidak hanya diajak menanam pohon, tetapi terlebih dahulu diajak merenungi keajaiban biji yang kecil kemudian tumbuh menjadi kehidupan yang kompleks[22] sebuah ayat tentang kekuasaan *Al-Khaliq* (Maha Pencipta). Mereka tidak hanya diajari untuk tidak membuang sampah sembarangan, tetapi juga memahami bahwa tindakan itu adalah bentuk ketidaksopanan terhadap "rumah bersama" yang sakral, dan merupakan pengkhianatan terhadap amanah sebaga khalifah. Fazlun M. Khalid, pendiri Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences, menekankan bahwa konsep khalifah ini harus ditanamkan sebagai etika kepengawasan yang penuh tanggung jawab, bukan wewenang untuk mendominasi.

Pendekatan ini efektif karena menyentuh tiga domain sekaligus yaitu kognitif (memahami konsep), afektif (menghayati dengan rasa), dan psikomotorik (bertindak). Seorang anak yang melihat sungai kotor tidak hanya memahami bahwa itu adalah hasil polusi, tetapi juga merasakan "kepedihan" spiritual karena sebuah tanda keindahan Ilahi telah ternoda, yang pada akhirnya mendorongnya untuk bertindak membersihkan. Dengan demikian, kesadaran ekologis yang dibangun bukanlah beban moral yang dipaksakan dari luar, melainkan kesadaran yang bersumber dari dalam diri, dari hubungan vertikal dengan Sang Pencipta yang terpantul dalam hubungan horizontal dengan seluruh ciptaan-Nya. Dalam jangka panjang, pendidikan semacam ini tidak hanya akan melahirkan generasi yang peduli lingkungan, tetapi lebih dari itu, generasi yang arif dan memiliki kesadaran kosmis bahwa mereka adalah bagian kecil dari keseluruhan alam semesta yang sedang berzikir.[23]

Eco-sufisme Islam dan kearifan Lokal Papua

Integrasi ecosufisme Islam dalam pembangunan berkelanjutan di Papua menawarkan perspektif yang unik dan transformatif, terutama dalam menanggapi tantangan kompleks di wilayah yang memiliki kekayaan alam luar biasa namun rentan terhadap eksploitasi dan ketimpangan sosial. Sebagai provinsi dengan tutupan hutan terbesar di Indonesia dan pusat keanekaragaman hayati dunia, Papua menghadapi dilema antara tekanan pembangunan ekonomi dan pelestarian ekosistem. Ecosufisme, dengan penekanannya pada spiritualitas ekologis, dapat menjadi kerangka etika yang mendalam untuk mengarahkan pembangunan di Papua menuju jalan yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan.[24].

Prinsip utama ecosufisme, yaitu Tawhid (Keesaan Tuhan), melihat hutan-hutan primer, sungai-sungai, dan kehidupan laut di Papua bukan sekadar sumber daya materi, tetapi sebagai manifestasi (tajalli) dari keagungan Ilahi. Melalui lensa ini, kerusakan lingkungan seperti deforestasi untuk perkebunan skala besar atau polusi dari aktivitas pertambangan bukan hanya masalah ekologis, tetapi juga bentuk pengingkaran terhadap tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah) yang terbentang di tanah Papua. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, "Telah

[21]Iman Santosa and Husain Heriyanto, 'Pemahaman Tradisional Mengenai Alam Menurut Seyyed Hossein Nasr dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan', *Jurnal Peradaban*, 2.1 (2022).

[22]Asma'ul Lutfauziah and others, 'Environmental Education in an Islamic Perspective : An In-Depth Study Based on Sufism', *Journal of Islamic Civilization*, 4.1 (2022), 40–49 <https://doi.org/10.33086/jic.v4i1.2852.>.

[23]Dony Andrasmoro and others, 'Kualitas Pembelajaran Etika Lingkungan Bagi Siswa Sekolah SMA Negeri 3 Sungai Kakap', *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 5.1 (2020), 20–25.

[24]Fardan Mahmudatul Imamah, 'Pendekatan Eco-Sufism dalam Gerakan Environmentalisme Islam Indonesia', *Jurnal Kontemplasi*, 5.1 (2017), 107–31.

tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (QS Ar-Rum: 41). Ayat ini menjadi peringatan teologis yang relevan dengan situasi kerusakan lingkungan yang terjadi di beberapa kawasan Papua.[25]

Konsep Khalifah (penjaga) dalam ecosufisme menempatkan masyarakat, termasuk masyarakat adat Papua yang mayoritas beragama Kristen, sebagai mitra dalam memelihara amanah alam. Pendekatan ini mempromosikan dialog antaragama untuk bersama-sama menjaga bumi Papua. Pembangunan berkelanjutan harus memberdayakan masyarakat adat dengan menghormati kearifan lokal mereka yang telah terbukti mampu menjaga hutan selama berabad-abad. Kearifan lokal seperti *sasi* dalam mengelola sumber daya laut dan darat di Maluku dan Papua memiliki resonansi yang dalam dengan prinsip *hima* (kawasan lindung) dalam tradisi Islam. Ecosufisme dapat menjadi jembatan spiritual yang mengukuhkan kearifan lokal ini, bukan menggantikannya [26].

Selain itu, Salah satu wujud kearifan lokal yang membawa semangat pelestarian lingkungan ialah Upacara Sinara. Ini bukan sekadar ritual adat, tetapi merupakan ensiklopedi hidup yang mengkodekan pengetahuan ekologis, hukum adat, dan spiritualitas Papua dalam satu tindakan kolektif. Ritual ini berfungsi sebagai sistem regulasi sosial-ekologis yang kompleks, di mana pelestarian lingkungan tidak didasarkan pada aturan eksternal, tetapi pada kesadaran kosmologis bahwa manusia adalah bagian dari jaringan kehidupan yang lebih besar. Setiap tahapan ritual, dari pemilihan lokasi, penggunaan simbol flora/fauna, hingga cerita leluhur yang dituturkan, merupakan pedagogi ekologi yang mentransmisikan nilai-nilai konservasi lintas generasi.

Esensinya, Sinara adalah perjanjian sakral antara manusia, leluhur, dan alam. Dengan melaksanakan ritual, komunitas mengingatkan diri bahwa sumber daya alam (seperti hutan, sungai, atau spesies tertentu) bukan komoditas, melainkanentitas yang memiliki hak eksistensi dan martabatnya sendiri. Perlindungan lingkungan menjadi konsekuensi logis dari relasi yang sakral ini. Karena itu, pendekatan konservasi modern di Papua akan lebih efektif jika berdialog secara kritis dengan logika kultural yang dihidupkan dalam ritual seperti Sinara, alih-alih menggantikannya dengan regulasi yang teralienasi dari makna lokal. Menurut penuturan Aloysius, Sinara merupakan simbol permohonan izin masyarakat kepada leluhur sebelum melakukan kegiatan yang memanfaatkan sumber daya alam seperti pembuatan perahu, pembangunan rumah, penebangan pohon atau pembukaan kebun. Upacara Sinara dapat dijumpai di daerah Kaimana, Papua Barat. Darius seorang tokoh masyarakat Papua menyatakan "Merusak hutan sama saja seperti membunuh ibu kandung kita sendiri. Sebab selayaknya ibu, hutan memberikan segala hal yang dibutuhkan masyarakat sejak dahulu," Demikian tegasnya dalam acara Festival Cerita dari Hutan Papua yang diadakan oleh sebuah program Hutan itu Indonesia pada Minggu, 13 September 2020 lalu. Acara ini merupakan rangkaian *talk show* yang membahas perkembangan hutan Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Dalam konteks pembangunan infrastruktur dan ekonomi, prinsip *Mizan* (keseimbangan) dari ecosufisme menuntut evaluasi ulang terhadap model pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi. Pembangunan di Papua harus menyeimbangkan aspek ekonomi, ekologi, dan sosial-budaya. Infrastruktur seperti jalan trans-

[25]Muhamad Fajar, 'Jalinan Ayat Untuk Bumi : Munāsabah Qur ' an Sebagai Moral Idea di Tengah Krisis Ekologis', *Journal of 'Ulūm Al-Qur'Ān and Tafsīr Studies*, xx.x (2025), 1–11.

[26]Muammar Saudi and Muallim Saudi, 'The Ecological Wisdom of the Karampuang Indigenous People in Maintaining Forest Conservation : An Indigenous Religion Paradigm Analysis', *Satya Widya : Jurnal Studi Agama*, 6.1 (2023), 42–58.

Papua, misalnya, perlu dikelola dengan etika ecosufisme yang ketat untuk meminimalkan fragmentasi hutan dan dampak pada keanekaragaman hayati, sambil memastikan manfaatnya benar-benar dirasakan oleh masyarakat lokal. Prinsip kesederhanaan (zuhd) dalam sufisme juga mengajak semua pihak untuk mengevaluasi konsumsi dan pola permintaan yang sering menjadi pendorong utama eksploitasi sumber daya alam Papua.[27]

Penerapan ecosufisme dalam pembangunan berkelanjutan di Papua juga dapat diwujudkan melalui model ekowisata berbasis komunitas yang dijiwai nilai-nilai spiritual. Wisata tidak hanya dilihat sebagai aktivitas komersial, tetapi sebagai proses ziarah spiritual (rihlah) untuk menyaksikan keagungan ciptaan Allah dalam keindahan alam dan budaya Papua. Pendapatan dari ekowisata ini dapat mendanai konservasi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan siklus yang positif.[28]

Dengan demikian, ecosufisme Islam menawarkan fondasi moral dan spiritual untuk membingkai pembangunan berkelanjutan di Papua. Ia mengajak semua pemangku kepentingan, pemerintah, swasta, dan masyarakat untuk beralih dari paradigma antroposentris yang mengeksploitasi, menuju paradigma teosentris yang menghormati. Masa depan Papua yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada teknologi dan kebijakan yang tepat, tetapi lebih mendasar pada perubahan kesadaran kolektif untuk melihat tanah ini sebagai anugerah yang sakral yang wajib dijaga untuk generasi mendatang.

Kesimpulan

Pertemuan antara Eco-Sufisme dan cita-cita pembangunan berkelanjutan di Papua menandai sebuah titik balik paradigmatik. Dialog ini mengungkap bahwa akar krisis ekologis tidak hanya bersifat teknis atau politis, melainkan terutama bersifat spiritual dan epistemologis yakni terfragmentasinya relasi sakral antara manusia dan alam. Eco-Sufisme, dengan prinsip tauhid ekologisnya, menawarkan lensa untuk membaca seluruh bentang alam Papua sebagai manifestasi hidup dari Asmaul Husna (Nama-nama Ilahi), sementara kearifan lokal masyarakat adat Papua menegaskan bahwa alam adalah subjek hidup yang harus dihormati dalam relasi timbal balik. Konvergensi antara kedua tradisi kebijaksanaan ini melahirkan landasan filosofis yang kuat untuk kesadaran ekoteologis; suatu kesadaran holistik yang memandang pemeliharaan lingkungan sebagai ekspresi ibadah dan pemenuhan amanah kekhalifahan. Visi ini bukanlah utopia, melainkan panggilan etis yang mendesak untuk bertindak. Masa depan ekologis dan sosial Papua bergantung pada kemampuan kita untuk mengubah cara pandang, dari melihat hutan, sungai, dan laut semata-mata sebagai sumber daya yang dapat diekstraksi (commodity) menjadi komunitas kosmis yang bertasbih (cosmic community). Perubahan perspektif ini menuntut transisi dari model pembangunan yang bersifat ekstraktif dan terpusat menjadi model yang regeneratif, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Berdasarkan temuan dan analisis tersebut, penelitian ini merekomendasikan empat langkah strategis yang saling meliputi integrasi prinsip spiritual-ekologis ke dalam kerangka kebijakan. Transformasi sistem pendidikan melalui kurikulum kontekstual. Tujuannya adalah menumbuhkan kesadaran ekoteologis pada generasi muda, bahwa ilmu pengetahuan, iman, dan etika lingkungan adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Selain itu, penguatan kapasitas aktor kunci sebagai agen perubahan. Dengan menerapkan rekomendasi yang saling memperkuat ini—

[27]Rizka Jafar and Wayrohi Meilvidiri, 'Keseimbangan Antara Ekonomi, Keberlanjutan Lingkungan, dan Masyarakat Adat', 2020 <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225174036>.

[28]Mohammad Irfan Rachman and Rina Mardiana, 'Hubungan Partisipasi Masyarakat dengan Keberlanjutan Ekologi, Sosial-Budaya dan Ekonomi dalam Ekowisata Religi', *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2.4 (2018), 509–24.

kebijakan yang visioner, pendidikan yang transformatif, kapasitas yang tangguh, dan ekonomi yang berkeadilan, maka integrasi Eco-Sufisme dan kearifan lokal Papua tidak akan berhenti pada diskusi. Ia akan menjadi kekuatan operasional untuk merajut kembali harmoni yang rusak, memastikan pembangunan di tanah Papua benar-benar berjalan di atas rel keberlanjutan ekologis, keberkeadilan sosial, dan keluhuran spiritual. Dengan demikian, Papua akan tetap bersinar bukan hanya sebagai mutiara hijau secara geografis, tetapi lebih penting lagi, sebagai mercusuar kebijaksanaan dalam membangun hubungan manusia-alam yang beradab dan bermartabat di tengah tantangan zaman.

Daftar Pustaka

Akbar, Muhammad Idnan, 'Ayat dan Hadits Tentang Tujuan Pendidikan Islam', *Blantika: Multidisciplinary Jornal*, 2 (2024), 513–28.

Amril, and Rahmad Tri Hadi, 'Krisis Identitas Manusia dan Ekologi Modern dalam Perspektif Eko-Filosofi Seyyed Hossein Nasr', *Living Islam: Journal of Islamic Discourses –*, 7 (2024), 243–62.

Andrasmoro, Dony, Ihsan Nurhakim, Mustofa, and Galuh Bayuardi, 'Kualitas Pembelajaran Etika Lingkungan Bagi Siswa Sekolah SMA Negeri 3 Sungai Kakap', *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 5 (2020), 20–25.

Anggara, Jefry, Nurwahidin, and Mohammad Izdiyan Muttaqin, 'Ekosufisme Sebagai Prinsip Kewarganegaraan Global dalam Menghadapi Perubahan Iklim', *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 16 (2024), 204–16.

Arsyad, Muhammad, and Noor Hasanah, 'Nilai Ekologis Islam : Konsep Khalifah dan Amanah', *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 4 (2025), 33–48.

Azzahra, Syaira, and Siti Masyithoh, 'Peran Muslim dalam dalam Pelestarian Lingkungan ':, *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab*, 6 (2024), 1563–74.

Fajar, Muhamad, 'Jalinan Ayat Untuk Bumi : Munāsabah Qur ' an Sebagai Moral Idea di Tengah Krisis Ekologis', *Journal of 'Ulūm Al-Qur'Ān and Tafsīr Studies*, xx (2025), 1–11.

Febriani, Nur Arfiyah, Ahmad Ridla Syahida, Thiyas Tono Taufiq, and Nur Arfiyah, 'Eco-Sufism in the Light of the Qur ' ā N : A Thematic Study of Tafsir Al-Misbah by Muhammad Quraish Shihab Various Environmental Damages That Occur Become a Severe Threat to The', *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 12 (2023), 119–42 <https://doi.org/10.21580/tos.v12i1.17844>.

Gufron, Uup, and Radea Yuli A Hambali, 'Manusia, Alam dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali', *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7 (2022), 86–103.

Hadi, Muhammad Nur, and Achmat Mubarok, 'Hakikat Alam Semesta, dan Peran Manusia Sebagai Kholifah di Alam Semesta', *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2021), 147–61.

Imamah, Fardan Mahmudatul, 'Pendekatan Eco-Sufism dalam Gerakan Environmentalisme Islam Indonesia', *Jurnal Kontemplasi*, 5 (2017), 107–31.

Irawan, and Siddik Bangka, 'Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan', *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 2 (2017), 1–21.

Jaelani, 'Teologi Islam: Ekosufisme dalam Harmonisasi Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Alam', *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 3 (2025), 136–48.

Jafar, Rizka, and Wayrohi Meilvidiri, 'Keseimbangan Antara Ekonomi, Keberlanjutan Lingkungan, dan Masyarakat Adat', 2020 <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225174036>.

Laksono, Sidhi, and Nadia Afiyani, 'Polusi Udara dan Penyakit Kardiovaskular : Tinjauan Pustaka Sidhi', *Jurnal Menara Medika*, 6 (2023), 55–64.

Lutfauziah, Asma'ul, Aris Handriyan, Djoko Hartono, and Fifi Khoirul Fitriyah, 'Environmental Education in an Islamic Perspective : An In-Depth Study Based on Sufism', *Journal of Islamic Civilization*, 4 (2022), 40–49 <https://doi.org/10.33086/jic.v4i1.2852.>.

Margo Irianto, Dede, Hana Yunansah, Yusuf Tri Herlambang, and Tita Mulyati, 'Meningkatkan Kecerdasan Ekologis Melalui Model Multiliterasi Berbasis Ecopedagogy Approach', *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12 (2020), 81–90 <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:213219743>.

Mario, Bapthista, and Yosryandi Sara, 'Menggugat Hegemoni Antroposentrisme Melalui Dekonstruksi Hermeneutika Ekologis', *Mendamaikan Manusia Dengan Alam Silva S. Thesalonika Ngahu*, 11 (2025), 118–26.

Purnawanto, Ahmad Teguh, 'Mambangun Kesadaran Lingkungan Untuk Mitigasi Perubahan Iklim: Perspektif Islam', *Jurnal Pedagogy*, 17 (2024), 1–19.

Rachman, Mohammad Irfan, and Rina Mardiana, 'Hubungan Partisipasi Masyarakat dengan Keberlanjutan Ekologi, Sosial-Budaya dan Ekonomi dalam Ekowisata Religi', *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2 (2018), 509–24.

Rasyid, Abdul, Moh. Bakir, and Munawir, 'Prinsip Mizan dalam Pemeliharaan Lingkungan : Telaah Tafsir Al-', *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4 (2025), 543–60.

Ratih, Putu, and Kumala Dewi, 'Climate Change Will Cause The Next Migrant Crisis : Studi Kasus', *Jurnal PIR*, 2 (2017), 82–102.

Rusydi, Akhmad, 'Tafsir Ayat Kauniyah', *Jurnal Ilmiah Al QALAM*, 9 (2016), 117–42.

Santosa, Iman, and Husain Heriyanto, 'Pemahaman Tradisional Mengenai Alam Menurut Seyyed Hossein Nasr dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan', *Jurnal Peradaban*, 2 (2022).

Sari, Nila Siska, and Lukman Sumarna, 'Integrasi Pendidikan Eco-Spiritual : Membangun Kesadaran Pro Lingkungan Hidup Anak Sejak Dini', *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2023), 221–34.

Saudi, Muammar, and Muallim Saudi, 'The Ecological Wisdom of the Karampuang Indigenous People in Maintaining Forest Conservation : An Indigenous Religion Paradigm Analysis', *Satya Widya : Jurnal Studi Agama*, 6 (2023), 42–58.

Vioreza, Niken, Wilda Hilyati, and Meti Lasminingsih, 'Education for Sustainable Development : Bagaimana Urgensi dan Peluang Penerapannya pada Kurikulum Merdeka ?', *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1 (2023), 34–48.